

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan dunia bisnis saat ini mengalami perkembangan dalam berbagai sektor, dengan tingkat persaingan yang semakin ketat. Berdasarkan data Idx (2023) terdapat jumlah perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia sebanyak 955 perusahaan, dimana pada setiap tahunnya terus mengalami peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar dalam BEI. Hal ini tidak menolak kemungkinan adanya persaingan yang ketat antara perusahaan dalam setiap tahunnya. Maka untuk mengurangi risiko dari persaingan ketat tersebut perusahaan dapat melakukan upaya dalam meningkatkan nilai perusahaannya. Dengan manajemen perusahaan yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas dan mengurangi potensi kerugian mungkin akan terjadi di masa depan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan pada periode yang akan datang. Tujuan didirikan sebuah perusahaan yakni untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik modal dalam suatu perusahaan, dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Riyanti & Munawaroh, 2021). Untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang secara langsung dapat meningkatkan harga saham perusahaan di pasar, sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan kekayaan para pemegang saham.

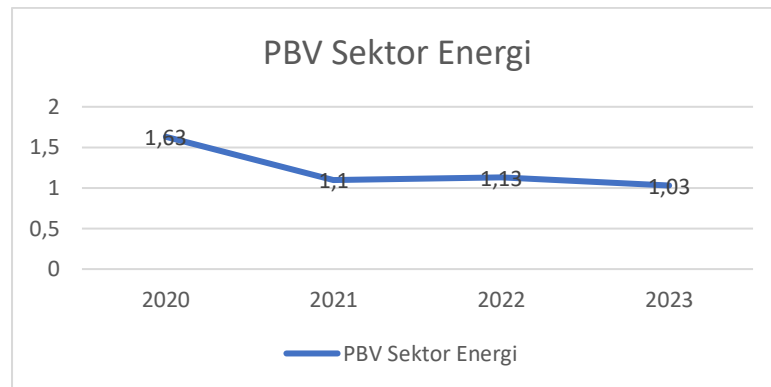
Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya pada akhir periode tahun berjalan yang dapat dilihat berdasarkan harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga mengalami peningkatan begitu pula

sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik (Purba & Effendi, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi yang akan menarik minat investor untuk menanamkan modal, sehingga permintaan saham akan meningkat dan diikuti dengan kenaikan harga saham serta nilai perusahaan. Nilai perusahaan terlihat dari harga saham yang stabil dan meningkat dalam jangka waktu yang panjang, karena harga saham mencerminkan penilaian investor terhadap ekuitas perusahaan (Dewi & Suryono, 2019), sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab dalam menyusun perencanaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan agar perusahaan dapat tetap dipercaya oleh pemegang saham serta dapat menarik minat investor. Tertariknya investor terhadap perusahaan didasari dengan penyampaian informasi dari laporan keuangan yang menunjukkan peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan sangat baik. (Kusumaningrum, dkk., 2022). Hal tersebut bertujuan agar para investor dapat memprediksikan keuntungan optimal yang akan diperoleh.

Menurut Ningsih dan Rangga (2021) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan langsung dengan saham, yakni nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), nilai intrinsik (*intrinsic value*). Seorang investor perlu memahami ketiga nilai tersebut yang digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi saham karena hal tersebut dapat membantu investor dalam mengidentifikasi saham yang memiliki potensial untuk tumbuh dengan harga terjangkau. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan nilai intrinsik saham adalah *price to book value* (PBV) atau harga rasio per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar

saham dengan nilai buku per lembar saham. Pertumbuhan perusahaan yang bagus memiliki nilai *Price to Book Value* (PBV) lebih dari satu, yang berarti bahwa harga saham lebih besar dari nilai buku.

Sektor energi memiliki kemampuan untuk bersaing dengan sektor-sektor yang ada pada Bursa Efek Indonesia lainnya, dan sektor energi termasuk kedalam kelompok industri baru Bursa Efek Indonesia (*IDX Industrial Classification/IDX IC*), yang memiliki potensi besar dalam memajukan pertumbuhan ekonomi baru. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi batu bara Indonesia meningkat dari 614 juta ton pada tahun 2021 menjadi 775 juta ton pada tahun 2023, mencerminkan peningkatan kontribusi sektor energi terhadap perekonomian nasional. Selain itu, ekspor komoditas bahan bakar mineral mengalami pertumbuhan sebesar 10,07% pada Desember 2023 dibandingkan dengan November 2023, yang semakin menegaskan peran strategis sektor energi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Energi menjadi sumber daya terbarukan yang sangat dibutuhkan karena mengandalkan potensi geologis dan melimpahnya sumber daya alam di Indonesia (Alif & Khalifaturifiah, 2023). Salah satu indikator yang penting dalam memulai kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan dalam sektor energi adalah nilai perusahaan. Artinya perusahaan energi merupakan salah satu jenis perusahaan yang nilai perusahaannya dipengaruhi oleh pandangan publik dalam melakukan kegiatannya. Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam sektor energi sangat penting bagi perusahaan, investor, serta pemangku lainnya.



Sumber : Bursa Efek Indonesia, (2023)

Berdasarkan data grafik pada Gambar 1.1, nilai perusahaan pada sektor energi dalam rentang waktu empat tahun, yang dihitung menggunakan metode *price to book value*, dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 perusahaan pada sektor energi mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2021 berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, secara *year to date* (ytd), saham pada sektor energi mengalami pelemahan hingga 6,47 persen. Fenomena ini terjadi karena terdapat beberapa faktor yang menyebabkan saham pada sektor energi mengalami penurunan. Wawan Hedrayana dalam portal Liputan6, (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor utama penurunan saham yakni salah satunya ketidakstabilan harga beberapa sumber energi, seperti batu bara dan minyak.

Selain itu pada tahun 2023 saham-saham pada sektor energi dipandang kurang prospektif seiring dengan penurunan harga komoditas dan pelemahan ekonomi china. Sektor saham energi pada tahun 2023 turun sebesar 10,02 *year to date* (ytd) ke posisi 2.051 pada penutupan perdagangan 29 Agustus 2023. Faktor yang menjadi pemberat pergerakan indeks sektor energi adalah saham PT Bayan Resources Tbk (BYAN) yang anjlok 10% selama *year to date*. Kondisi perekonomian China juga penuh ketidakpastian, sehingga harga batu

bara dan komoditas lainnya berpotensi kembali mengalami penurunan pada sisa 2023. Sementara itu, Pengamat Pasar Modal Desmond Wira mengatakan, dalam satu bulan terakhir, saham-saham yang mampu menjadi penopang sektor energi antara lain ADRO, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Sedangkan saham yang menjadi pemberat sektor tersebut antara lain PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), PT Indika Energy Tbk (INDY), dan BYAN. Dengan melemahnya harga saham tersebut akan berdampak pada nilai perusahaan yang mengalami pelemahan juga (Liputan6).

Berdasarkan pada fenomena tersebut perusahaan sektor energi di Indonesia mengalami beberapa tantangan diantaranya perubahan regulasi, isu-isu lingkungan seperti produksi energi listrik dan panas melalui pembakaran bahan bakar fosil menyebabkan tingginya emisi global. Hingga kini, mayoritas energi listrik masih bergantung pada pembakaran batu bara, minyak, atau gas. Proses ini melepaskan karbon dioksida serta dinitrogen oksida, yaitu gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap pemanasan global dengan menahan panas matahari di atmosfer (PBB, 2022). Selain itu sektor energi memiliki dampak langsung terhadap lingkungan, dimana hal tersebut memberi pengaruh terhadap pandangan publik serta para pemangku kepentingan sehingga dapat memberi pengaruh bagi nilai perusahaan. Dengan adanya tantangan tersebut perusahaan pada sektor energi perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan yang akan berdampak pada

pengambilan keputusan investasi, pembiayaan, dan pengembangan proyek baru.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yakni kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang baik dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam menilai pertumbuhan perusahaan yang dapat mempengaruhi kenaikan harga saham dan nilai perusahaan. Bagi perusahaan menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan merupakan kewajiban agar saham tetap diminati oleh investor (Mustaqim, 2023). Dalam perusahaan energi laporan atas kinerja keuangan memberikan dapat memberikan informasi kepada calon investor mengenai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola biaya, dan mengelola risiko keuangan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity* (DER) dan *Earnings per share* (EPS).

Debt to equity ratio merupakan perbandingan antara hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Mahayati, dkk., 2021). Dalam perusahaan energi cenderung membutuhkan modal yang tinggi untuk operasional, eksplorasi, dan pengembangan tambang. Oleh karena itu *debt to equity ratio* digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai perusahaan apakah sebagian besar kegiatan perusahaan dibayarkan dengan hutang daripada modal perusahaan. *Debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan

bahwa perusahaan memiliki lebih banyak modal sendiri daripada hutang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tingkat *Debt to equity ratio* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi, sementara *debt to equity ratio* yang rendah dapat menandakan stabilitas keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulfitri, dkk., (2021), Alawiyah, (2022), menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfi & Widyawati (2021) dan Astuti (2023) menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Earnings per share atau laba per lembar saham merupakan tingkat keuntungan bersih dari setiap lembar saham yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. *Earnings per share* memberikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar di pasaran. *Earnings per share* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah rata-rata saham yang beredar. Harga saham terbentuk dalam pasar modal ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu *Earnings per share* (Tambuwan, dkk., 2024). Tingkat *earnings per share* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar per saham, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian Yulfitri, dkk., (2021) dan Effendi (2023) menyatakan *Earnings per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hulu, dkk., (2022), dan

Tambuwun, dkk (2024) yang menyatakan bahwa *Earnings per share* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yakni kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajerial. Dengan kata lain pemegang saham dari pihak manajemen secara langsung berperan aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer, hal ini mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil Tindakan atau membuat keputusan karena akan mempengaruhi nilai perusahaan (Mulyani, dkk., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wulandari (2021) dan Mulyani, dkk., (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Munawaroh (2021) dan Putri & Kurniadi (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yakni kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan kebijakan perusahaan dalam membagikan keuntungannya kepada para pemegang saham. Dividen digunakan sebagai alasan bagi investor dalam menanamkan investasinya, yang dimana dividen merupakan bentuk *return* yang akan diterima oleh investor atas investasinya dalam perusahaan, sehingga dapat memaksimumkan harga saham di masa depan (Mulyani, dkk., 2022). Kebijakan dividen yang stabil menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik serta menguntungkan,

sehingga dapat membangun kepercayaan investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulli, dkk. (2019) dan Saputra & Wahidawati (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Sari & Wulandari (2021) dan Rahendro & Sofie (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan yakni *Corporate social responsibility* (CSR). *Corporate social responsibility* merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan mengenai kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kesejahteraan komunitas dan masyarakat melalui tindakan maupun aksi sosial. Dalam perusahaan energi pengungkapan *Corporate social responsibility* merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan perusahaan energi memiliki dampak langsung terhadap sosial lingkungan dan masyarakat sekitar. Jika perusahaan energi mampu memberikan tanggung jawab sosial yang sesuai aturan yang berlaku maka hal tersebut dapat memberikan citra baik terhadap nilai perusahaan. Penyelenggaraan *Corporate social responsibility* secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan menciptakan dukungan yang lebih besar dari masyarakat terhadap keberadaan perusahaan, yang pada saatnya dapat menghasilkan manfaat ekonomi berupa peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian Rahendro & Sofie (2022) dan Sahara & Anggraini (2024) menyatakan bahwa *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Umam & Hartono (2019) dan Yulli, dkk., (2019) mengatakan bahwa

Corporate social responsibility memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian penelitian terdapat fenomena serta perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut atas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga perlu diuji ulang dengan sampel dan periode penelitian yang berbeda. Pengujian ulang ditujukan untuk meyakini faktor-faktor apa saja yang benar-benar berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai indikator dan informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi saham. Berdasarkan latar belakang penelitian maka peneliti tertarik meneliti tentang **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, dan *Corporate social responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *earnings per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap nilai perusahaan sektor energi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *earnings per share* terhadap nilai perusahaan sektor energi.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan sektor energi.
4. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor energi.
5. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan sektor energi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait:

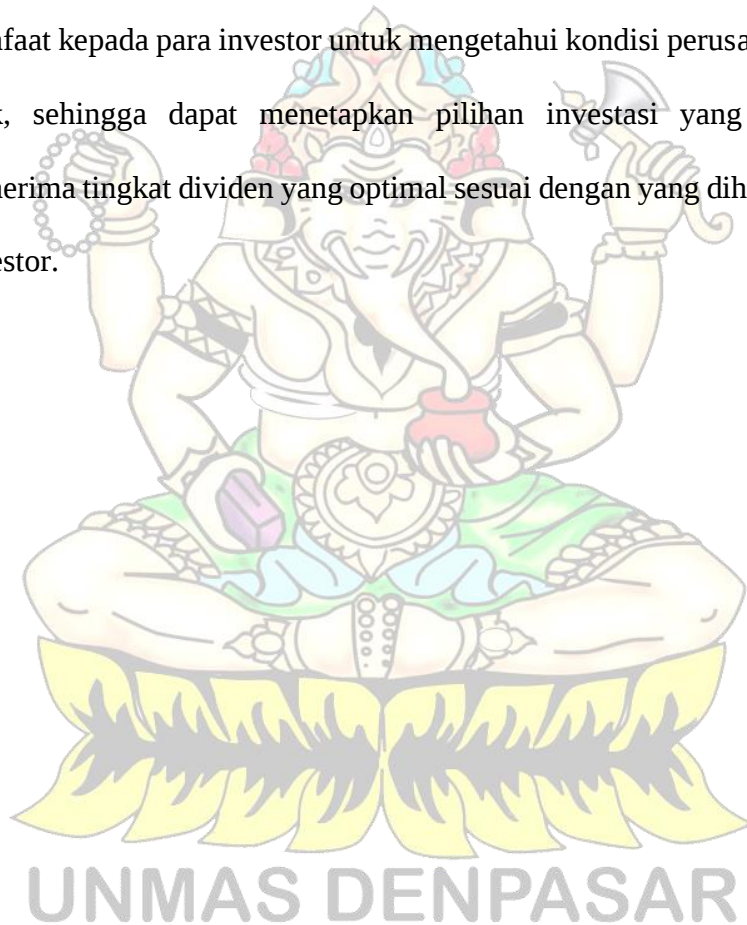
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta referensi yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *debt to equity ratio*, *earnings per share*, kepemilikan manajerial,

kebijakan dividen, *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan sebagai bahan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para investor untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan baik, sehingga dapat menetapkan pilihan investasi yang tepat guna menerima tingkat dividen yang optimal sesuai dengan yang diharapkan para investor.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut Brigham dan Houston (2019:184) menyatakan bahwa sinyal merupakan langkah-langkah yang diambil oleh manajemen perusahaan guna memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan. Namun kenyataannya, manajer biasanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan investor karena adanya asimetri informasi. Teori ini berupaya menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan melalui pengumuman publik dapat memberikan sinyal kepada investor, dengan tujuan mengurangi ketidakseimbangan informasi melalui laporan keuangan. *Signalling theory* memberikan penjelasan mengapa perusahaan merasa perlu untuk membagikan informasi mengenai laporan keuangan kepada pihak eksternal. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan investasi pihak eksternal. Informasi tersebut penting bagi investor dan para pelaku bisnis karena dapat memberikan keterangan, catatan, maupun kondisi perusahaan dalam perkembangannya di masa lalu maupun di masa depan yang akan berdampak pada kelanjutan hidup perusahaan dan bagaimana hasilnya bagi perusahaan. Semakin baik sinyal yang diberikan oleh perusahaan maka akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik juga. Kinerja perusahaan yang baik biasanya akan tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan.

Teori sinyal memiliki kaitan dengan pemahaman mengenai bagaimana sinyal dapat bermanfaat serta berdampak, tetapi sinyal lain tidak berarti. Sinyal juga mengamati apa yang akan terjadi jika sinyal yang diserahkan tidak sepenuhnya membuktikan atau seberapa besar ketidak yakinan pembuktian yang dapat ditoleransi sebelum sinyal tersebut menjadi tidak bermakna. Pada saat informasi tersedia, para pelaku pasar akan melakukan analisis terhadap informasi tersebut apakah termasuk sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Laporan laba rugi perusahaan dapat menunjukkan sinyal baik atau buruk terhadap perusahaan. Jika laba perusahaan meningkat, maka dapat dianggap sebagai sinyal baik karena menunjukkan kondisi perusahaan yang baik., tetapi jika laba perusahaan menurun hal tersebut dianggap sebagai sinyal buruk (Khairunnisa, dkk., 2020)

Teori sinyal membantu menjelaskan bagaimana keputusan yang diambil oleh manajemen dapat mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan. Ketika manajemen memberikan sinyal positif, investor cenderung memiliki persepsi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan, yang dapat mendorong kenaikan harga saham dan dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai perusahaan buruk maka akan memberikan sinyal negatif kepada para investor dan hal tersebut dapat menyebabkan investor tidak ingin berinvestasi pada suatu perusahaan dan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan motivasi seorang investor dalam

melakukan investasi guna mendapatkan keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai buruk akan dihindari oleh investor.

2.1.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap seberapa baik perusahaan mengelola sumber dayanya pada akhir tahun berjalan, yang ditunjukkan pada harga saham perusahaan (Purba & Effendi, 2019). Jika harga saham mengalami peningkatan hal tersebut dapat menandakan bahwa nilai perusahaan tersebut tinggi. Tujuan nilai perusahaan yakni untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan cara meningkatkan daya saing kepada perusahaan lainnya. Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan kepercayaan kepada pasar bukan hanya mengenai kinerja saat ini tapi juga tentang prospek perusahaan dimasa mendatang sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi.

Memaksimalkan nilai perusahaan memiliki arti yang sangat penting bagi sebuah perusahaan, karena hal ini juga berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, yang merupakan tujuan utama perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan merupakan pencapaian yang selaras dengan harapan para pemilik, karena ketika nilai perusahaan meningkat, kesejahteraan pemilik juga akan ikut meningkat (Yuni, 2023). Apabila suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam menunjukkan sinyal yang baik terkait nilai perusahaan, maka sudah pasti bahwa pandangan calon investor terhadap suatu perusahaan sudah tepat untuk dijadikan alternatif dalam berinvestasi (Kusumaningrum, dkk., 2022).

Menurut Indriani (2019:15), nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio penilaian (*valuation ratio*) yang merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan, yang terdiri dari:

1. *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini mengukur penilaian pasar terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai entitas yang terus berkembang. *Price to Book Value* (PBV) mencerminkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pasar memiliki keyakinan lebih besar terhadap prospek perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai relatif terhadap modal yang telah diinvestasikan.

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earnings Ratio (PER) merupakan harga yang dibayarkan oleh pembeli jika perusahaan dijual. PER merupakan perbandingan antara harga saham dan laba bersih perusahaan. Dalam hal ini, harga saham suatu emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan emiten tersebut dalam satu tahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, mengetahui PER suatu emiten dapat membantu menentukan apakah harga sahamnya tergolong wajar atau tidak, berdasarkan nilai riil, bukan hanya perkiraan.

3. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan rasio yang mengukur nilai pasar suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*)

perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki Tobin's Q tinggi ($q > 1,00$) menunjukkan bahwa peluang investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan menunjukkan bahwa manajemen dianggap efektif dalam mengelola aset-asetnya.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini digunakan untuk membandingkan harga saham dengan nilai buku. Rasio ini digunakan untuk mengukur bagaimana pasar keuangan menilai manajemen dan organisasi perusahaan sebagai entitas yang berkembang. PBV juga sering digunakan sebagai acuan dalam menilai nilai relative sebuah saham pada pasar saham. Apabila PBV rendah, maka itu menunjukkan bahwa harga saham relatif rendah daripada nilai buku, sedangkan jika PBV tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa harga saham relatif tinggi. Ini berarti bahwa harga saham perusahaan dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan perusahaan, dan kenaikan harga saham bisa mengindikasikan peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio PBV lebih dari satu menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya (Khairunnisa, dkk. 2020)

2.1.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan proses analisis yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah menjalankan prinsip-prinsip keuangan dengan efisien dan sesuai dengan standar yang berlaku. Menganalisa kinerja keuangan melibatkan pengkajian atas kinerja perusahaan di masa lalu, kemudian meramalkan potensi masa depan

perusahaan lalu mengkaji kembali catatan masa lalu guna memperbaiki kinerja perusahaan di masa depan (Hutabarat, 2020). Kinerja keuangan digunakan sebagai bahan evaluasi hasil dan pencapaian suatu perusahaan dalam berbagai aspek, seperti keuangan, operasional, strategis, dan lainnya, hal ini mencangkup bagaimana perusahaan berhasil mencapai tujuannya. Evaluasi kinerja perusahaan sering digunakan untuk menilai sehatnya bisnis dan memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan untuk bersaing dalam pasar.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dari kesehatan dan keberlanjutan perusahaan. Dengan memahami dan menganalisis kinerja keuangan, pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait investasi, pengelolaan sumber daya serta strategi pertumbuhan perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator dan rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Dalam perusahaan energi kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi dan dianalisis menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat memberikan gambaran mengenai Kesehatan keuangan perusahaan dan efisiensi operasionalnya. Kinerja keuangan pada perusahaan energi dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio, yakni:

1. *Debt to equity ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan yang diperoleh melalui utang dibandingkan dengan pendanaan yang berasal dari modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengukur jumlah

dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa banyak setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang (Irawan & Kusuma, 2019). Ketika perusahaan memiliki banyak hutang dibandingkan modalnya sendiri, hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan terutama jika perusahaan menghadapi penurunan pendapatan atau arus kas. Penggunaan hutang yang berlebihan juga dapat menghasilkan beban tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan yang pada akhirnya dapat mengurangi laba perusahaan dan mengurangi nilai perusahaan di mata investor.

Pemberi hutang atau investor biasanya lebih memilih perusahaan dengan rasio hutang terhadap modal yang rendah, karena aset perusahaan tetap aman jika perusahaan mengalami kerugian. Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal maka semakin besar pula hutang yang harus dilunasi oleh perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio utang terhadap modal yang rendah cenderung lebih mudah mendapatkan pendanaan dari investor. Rasio utang yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban hutang yang lebih sedikit, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi investor yang ingin memberikan pinjaman (Papatungan, 2021). Dalam perusahaan energi diperlukan modal yang signifikan, dimana hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian kegiatan operasional perusahaan dibayarkan dengan hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan.

2. *Earnings per share* (EPS)

Earnings per share termasuk kedalam salah satu bagian dari rasio profitabilitas, yang dimana *earnings per share* ini digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh dari saham biasa yang beredar. Menurut Putri dan Noor (2022) *earnings per share* merupakan angka yang menggambarkan pendapatan perusahaan yang dapat dipublikasikan kepada pemegang saham. *Earnings per share* sering digunakan oleh investor sebagai dasar informasi guna menilai sejauh mana perusahaan berhasil dalam menghasilkan laba bersih yang bisa diumumkan kepada para pemegang saham. Tinggi rendahnya tingkat *earnings per share* sangat bergantung pada besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki laba bersih yang besar, maka dapat mencerminkan kinerja yang baik dan dapat menarik minat investor. Karena jika nilai *earnings per share* tinggi maka semakin besar peluang potensi *return* yang akan diterima oleh investor. Jika pada perusahaan energi memiliki tingkat *earnings per share* yang tinggi maka hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik sahamnya di mata investor, sehingga investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki potensi pendapatan per saham tinggi.

2.1.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajer atau pimpinan perusahaan. Kepemilikan manajerial bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Ketika manajer memiliki saham dalam perusahaan akan

lebih termotivasi untuk mengambil keputusan yang menguntungkan pemegang saham karena keberhasilan perusahaan akan berdampak langsung pada kekayaan pribadi. Fokus utama perusahaan yakni untuk mengoptimalkan keuntungan yang dihasilkan oleh manajemen, yang nantinya dapat menguntungkan pemilik perusahaan. Jika nilai perusahaan naik, hal ini akan memberikan keuntungan lebih bagi para pemegang saham dan dapat kesejahteraan para pemegang saham (Dewi dan Abundanti, 2019). Manajemen diharapkan untuk bertindak serta membuat keputusan yang menguntungkan pemegang saham sehingga dapat mengurangi adanya konflik keagenan.

Manajemen, sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan, akan bertindak demi kepentingan perusahaan ketika mereka diberikan saham. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dianggap sebagai ukuran untuk menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemilik (Dewi & Abundanti, 2019). Jika manajemen dalam membangun perusahaan yang hanya mempertimbangkan kepentingannya sendiri dan bukan kepentingan para pemegang saham maka tujuan perusahaan tersebut menjadi hambatan bagi para investor. Dalam situasi ini setiap pihak memiliki kepentingannya masing-masing, hal tersebut yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Yang dimana masing-masing pihak juga menghadapi risiko mengenai peran mereka, manajemen berisiko kehilangan jabatannya jika gagal dalam tugasnya, sedangkan pemegang saham berisiko kehilangan investasi mereka jika memilih manajemen yang salah. Hal ini merupakan konsekuensi dari

pemisahan fungsi antara pengelolaan dan kepemilikan (Dewi & Subardjo, 2021).

2.1.5. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah keputusan mengenai apakah laba yang dihasilkan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan tetap disimpan untuk mendukung investasi di masa depan (Dewi dan Suryono, 2019). Dalam hal ini kebijakan dividen digunakan oleh investor atau para pemegang saham untuk menilai apakah laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasional bisnisnya akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang sahamnya atau digunakan untuk keperluan investasi perusahaan di masa depan. Dengan ketentuan berapa persentase laba yang akan ditahan dan berapa persen laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen. Jika laba yang dibagikan kepada para pemegang dalam bentuk dividen tinggi, maka akan meningkatkan kepercayaan investor, karena menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan berjalan dengan baik, sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dividen yang diberikan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) atau dividen dalam bentuk saham (*stock dividend*). Jika jumlah dividen yang cukup besar diberikan kepada pemegang saham, ini akan menandai bahwa kinerja manajerial perusahaan semakin baik dan menguntungkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang dapat dilihat dari harga saham yang semakin tinggi (Setyadinata, 2022).

Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur menggunakan rasio DPR (*dividend payout ratio*). DPR digunakan sebagai indikator untuk mengukur kebijakan dividen. DPR mencerminkan persentase dari laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang tunai. DPR memiliki kaitan dengan performa perusahaan, jika perusahaan memiliki performa yang baik maka dpr seharusnya sesuai dengan ekspektasi para pemegang saham. Dengan menggunakan rasio DPR investor dapat menilai apakah perusahaan memberikan dividen yang lebih baik kepada para pemegang saham dibandingkan perusahaan lain (Dewantari, 2022).

2.1.6. Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan mengenai kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kesejahteraan komunitas dan masyarakat melalui tindakan maupun aksi sosial. Chaeng dan Christiawan (2011) dalam penelitian Muhlis dan Gultom (2021) konsep pelaporan *corporate social responsibility* yang diperkenalkan oleh GRI merupakan bagian dari konsep laporan keberlanjutan. Metode “*triple bottom line*” yang terdiri dari *people, planet, profit* digunakan dalam laporan keberlanjutan, yang berarti bahwa pelaporan *corporate social responsibility*, tidak hanya melaporkan aspek ekonomi, tetapi juga melaporkan aspek lingkungan dan sosial.

Berdasarkan peraturan pemerintah tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) perusahaan sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 74 ayat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (Rozak, 2021). Dalam hal ini perusahaan energi memiliki kewajiban untuk melaporkan pengungkapan atas tanggung jawab sosialnya. Sebagaimana seperti yang disebutkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 pada Pasal 74 tersebut dimana perusahaan energi Sebagian besar produk nya berasal dari sumber daya alam. Perusahaan energi juga memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Sehingga perusahaan energi perlu melakukan tanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan.

Dalam praktiknya, perusahaan akan menginformasikan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui berbagai cara, termasuk dalam *annual report* dan *sustainability report*. Dalam *annual report* informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan disajikan bersamaan dengan laporan keuangan dan laporan kinerja manajemen perusahaan. Oleh karena itu, *corporate social responsibility* (CSR) merupakan bagian dari pengungkapan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan (Sekarini, 2022).

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Yulli, dkk. (2019) meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility*, keputusan investasi, dan kebijakan dividen pada terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *corporate*

social responsibility, keputusan investasi, dan kebijakan dividen. Dengan menggunakan teknik analisis data panel. Diperoleh hasil CSR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, keputusan investasi, kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Umam dan Hartono (2019) meneliti tentang pengaruh *firm size*, profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, GCG, dan CSR terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *corporate social responsibility*, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal, kepemilikan manajerial, dan komisaris independent. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Saputra dan Wahidahwati (2020) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan kebijakan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independent, komite audit, kebijakan hutang, kebijakan investasi, dan kebijakan dividen. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa kepemilikan

manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, komisaris independent, kebijakan investasi dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Riyanti dan Munawaroh (2021) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Yulfitri, dkk. (2021) meneliti tentang pengaruh *debt to equity ratio*, *earnings per share*, dan *return on asset* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen yaitu nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *debt to equity ratio* (DER), *earnings per share* (EPS), *return on asset* (ROA). Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil *debt to equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *earnings per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *return on asset* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai

perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio*, *earnings per share*, *return on asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Zulfi dan Widyawati (2021) meneliti tentang pengaruh *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *debt to equity ratio*, *return on asset*, dan kepemilikan manajerial. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa semua variabel independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sari dan Wulandari (2021) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu kebijakan dividen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan kebijakan dividen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Alawiyah, dkk. (2022) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, kebijakan dividen, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, kebijakan dividen, dan kepemilikan manajerial. Dengan

menggunakan regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan CR, DER, dan kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Putri dan Kurniadi (2022) meneliti tentang factor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu kebijakan dividen, peluang investasi, kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *earnings per share*. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini variabel kebijakan dividen, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan EPS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan peluang investasi, kepemilikan manajerial, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Mulyani (2022), meneliti tentang pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Rahendro dan Sofie (2022) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, *corporate social responsibility* dan kebijakan dividen terhadap

nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *corporate social responsibility*, dan kebijakan dividen. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CSR dan kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Putri dan Noor (2022) dalam penelitiannya pengaruh *earnings per share*, profitabilitas, leverage, dan *sales growth* terhadap nilai perusahaan. Dengan menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *earnings per share*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *sales growth*. Dengan menggunakan analisis regresi berganda. Diperoleh hasil bahwa *earnings per share*, *return on equity*, dan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Astuti (2023) dalam penelitiannya dampak *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earnings per share* terhadap *price to book value*. Dengan menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earnings per share*. Dengan menggunakan analisis regresi data panel. Diperoleh hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan *return on equity* dan *earnings per share* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Effendi (2023) meneliti tentang urgensi nilai perusahaan; antara relevansi *earnings per share*, struktur modal, dan kebijakan dividen. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *earnings per share*, kebijakan dividen, dan struktur modal. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa *earnings per share* dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sahara dan Anggaraini (2024) meneliti tentang pengaruh kebijakan dividen, kualitas laba, dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel dependen nilai perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu kebijakan dividen, kualitas laba, dan *corporate social responsibility*. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan kebijakan dividen dan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tambuwun, dkk., (2024) meneliti tentang pengaruh *debt to equity ratio*, *earnings per share*, dan *return on asset ratio* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menggunakan variabel independen *debt to equity ratio*, *earnings per share*, dan *return on asset ratio* dan variabel dependen nilai perusahaan. Dengan menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil dari penelitiannya adalah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan,

earnings per share dan *return on asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

